

## STRUKTUR PENYAJIAN TARI JEPIN CANGKAH PEDANG DALAM SENI TARI MELAYU DI KOTA PONTIANAK

**Nadia Puspitasari, Henny Sanulita, Imma Fretisari**

Progran Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

*Email : [nhrw.blog1@gmail.com](mailto:nhrw.blog1@gmail.com)*

**Abstrak** : Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menelusuri keunikan yang terdapat pada tari Jepin *Cangkah Pedang* di Kota Pontianak. Tujuan yang ingin dicapai adalah mendokumentasikan struktur penyajian tari Jepin *Cangkah Pedang* . Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah Etnokoreologi. Sumber data menggunakan data primer dan data skunder. Data penelitian berupa hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi dan buku catatan harian mengenai motif gerak tari Jepin *Cangkah Pedang*. Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan dalam mendokumentasikan motif-motif gerak tari Jepin *Cangkah Pedang* yaitu pertemuan dengan narasumber yang merupakan penari dan pemusik kesenian Jepin *Cangkah Pedang*, Melakukan latihan bersama penari dan pemusik seperti pada tahun 1950-1980. Menganalisis struktur penyajian tari Jepin *Cangkah Pedang*, Menampilkan kembali tari Jepin *Cangkah Pedang* yaitu bagian awal, bagian tengah yang terdiri dari motif (1-3), bagian akhir, properti, kostum dan musik pengiring.

**Kata Kunci** : Struktur penyajian, Tari, Jepin *Cangkah Pedang*

**Abstract** : The specific objective of this study is to browse through unique artifacts on the dance jepin *Cangkah Sword* in Pontianak. The goal is to document the structure of jepin *Cangkah Sword* dance presentation. The method used is descriptive analysis method with a form of qualitative research. The approach used is Etnokoreologi. The data source using primary data and secondary data. The research data in the form of interviews, observation, documentation and results of diaries about the motives of the dance movement jepin *Cangkah Sword*. Results from this study is the effort made in documenting motifs jepin *Cangkah sword* dance that is meeting with the speaker who is a dancer and musician arts jepin *Cangkah Sword*, Doing exercises with dancers and musicians as in the year 1950-1980. Analyzing the structure of the presentation of jepin *Cangkah Sword* dance, dance jepin *Redisplays Cangkah Sword* is a beginning, a middle section consisting of motifs (1-3), the final part, props, costumes and musical accompaniment.

**Keyword**: The structure of the presentation, Dancing, Jepin *Cangkah Pedang*

**T**ari Jepin Cangkah Pedang, tari ini berkembang di daerah kelurahan Sungai Jawi Dalam PAL 3 Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. Tari Jepin Cangkah Pedang diperkirakan lahir pada tahun 1932. Tari Jepin Cangkah Pedang diciptakan oleh masyarakat Melayu secara tidak disengaja, karena tari ini awalnya hanya sebagai hiburan oleh petani yang sedang beristirahat setelah seharian bekerja di ladang. Cangkah dan pedang dulunya digunakan sebagai alat berladang dan bertani, oleh sebab itulah properti yang digunakan adalah Cangkah dan Pedang.

Pada awalnya tari Jepin Cangkah Pedang hanya boleh ditarikan oleh laki-laki saja alasannya karena dapat melanggar ajaran agama islam apabila perempuan ikut menarikannya, seiring perkembangan zaman sekitar tahun 1950-an perempuan sudah boleh ikut menarikannya. Tidak terdapat perbedaan pada gerak laki-laki dan perempuan, namun biasanya perempuan hanya mampu menarik tarian ini sampai motif ketiga karena bila menarik hingga motif kesembilan membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang kuat. Menurut sejarahnya tarian ini dahulu hanya ditarikan oleh masyarakat yang berumur 30-45 tahun saja, karena dibutuhkan kekuatan yang besar untuk menarikannya. Barulah pada tahun 1960-an tarian ini ditarikan oleh pemuda pemudi yang berumur mulai dari 10 tahun.

Tari Jepin Cangkah Pedang ditarikan secara berpasangan, bisa dua, empat, enam dan delapan. Tari Jepin Cangkah Pedang merupakan tari hiburan yang biasanya ditampilkan pada saat acara Khitanan, pernikahan, Qhatamul Quran dan lain-lain. Tari ini menggunakan properti cangkah yang berbentuk seperti garpu besar yang memiliki panjang sekitar 25 cm dan memiliki gagang kayu yang panjangnya 30 cm, sedangkan pedang yang digunakan memiliki panjang sekitar 40 cm dan gagang kayu panjangnya sekitar 25 cm. Peneliti merasa tertarik dengan keunikan yang terdapat pada tarian ini dan di sisi lain peneliti juga khawatir akan keberadaan tari Jepin Cangkah Pedang yang sudah tidak pernah di tarikan lagi. Maka dari itu, peneliti berusaha mendokumentasikan tari jepin Cangkah Pedang serta melestarikan tari Jepin Cangkah Pedang agar tetap menjadi kesenian tradisi di Kota Pontianak.

Menurut Suharto (1985:37) motif dapat di kembangkan dan divariasikan secara bersamaan dan motif dapat diulang lebih cepat atau lebih lambat, sedangkan menurut Preston-dunlop (dalam Suharto 1985:37) motif merupakan pola gerak sederhana namun di dalamnya terdapat sesuatu yang dapat dikembangkan. *Tari Jepin Cangkah Pedang* dipilih oleh peneliti alasannya karena motif yang terdapat pada tari Jepin Cangkah Pedang saat ini sudah tidak lengkap karena narasumber yang masih ada saat ini sudah tidak mampu lagi untuk menarik keseluruhan motif yang ada, demi menjaga kelestarian tari *Jepin Cangkah Pedang*, peneliti bersama narasumber dan mahasiswa Prodi seni tari dan

musik Universitas Tanjung Pura mendokumentasikan motif tari Jepin Cangkah Pedang yang masih tersisa agar masih dapat dilestarikan sebagai kesenian tradisi di Kota Pontianak.

Menurut Suharto (1985:42) motif awal dan motif lanjutannya yang lahir melalui tanggapa kreatif penata tari terhadap rangsangan, berfungsi sebagai katalisator karya seluruhnya, contohnya gerak 1 kemudian dikembangkan menjadi gerak 2, gerak 1 dan 2 kemudian dikembangkan menjadi gerak 3, gerak 1,2, dan 3 kemudian dikembangkan mejadi gerak 4, begitu seterusnya. Selain struktur penyajian dari tari Jepin Cangkah Pedang ini juga akan dibahas. Hal-hal dalam bentuk unsur-unsur pendukung tari yang dibahas meliputi Properti, kostum, serta musik pengiring yang digunakan.

Tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan oleh gerak tubuh manusia sebagai alatnya. Menurut Soedarsono (1978:2) tari adalah ekspresi manusia yang diungkapkan dengank gerak ritmis yang indah. Tari menurut Corrie Hartong (dalam Soedarsono 1978:2) tari adalah gerak-gerak yang terbentuk ritmis dari badan di dalam ruang. Tari sebagai karya seni dapat digambarkan sebagai suatu ekspresi perasaan dalam diri manusia yang dirubah oleh imajinasi manusia dan kemudian diberi bentuk melalui media gerak. Menurut Alma M. Hawkins (dalam Soedarsono 1987:37) mengatakan bahwa tari adlaha sarana ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Ada dua maam pengalaman yang sama-sama penting di dalam tari, yaitu pengalaman timbul karena gerakan sosial dan pengalaman yang merupakan hasil dari kebutuhan manusia untuk menemukan serta memberi bentuk-bentuk nyata pada aspek estetis dalam pertemuannya dengan kehidupan.

Gerak tari merupakan bahan baku dari sebuah tari, gerak terangkai memuat ritme dan waktu dalam ruang. Dapat diartikan bahwa seni tari adalah pengungkapan lewat gerak yang distilir/digayakan dan berkesinambungan yang di dalamnya terdapat unsur keindahan. Menurut khasanah dan Safitri (2009:4) gerak pada tarian dibagi menjadi dua jenis yaitu, gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tubuh asli tanpa ada arti dibalik gerak tersebut, contoh gerak murni adalah gerak berjalan, melenggang, gerak memutar lengan dan lain-lain. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak tari yang mengandung arti di balik gerakan tersebut. Maksud dari gerak maknawi adalah agar orang yang melihatnya langsung dapat menangkap makna dari gerak tersebut, contoh gerak maknawi adalah gerak berhias, gerak memanah, gerak mendayung sampan.

Tari tradisi adalah tari yang sudah ada sejak zaman dahulu, Menurut Soedarsono (1978:12) menjelaskan bahwa tari yang termasuk dalam kelompok tari tradisi ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan menurut Nugroho (2011) tari tradisi merupakan tata cara menyelenggarakan tarian yang

dilakukan oleh sebuah etnik secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi lainnya.

Tari jepin merupakan tarian rakyat melayu pesisir yang masih hidup sampai saat ini. Menurut Umbaran dkk (1994-76) jenis tarian inilah yang digunakan sebagai media dakwah penyebaran agama islam, selain itu tarian ini juga digunakan pada saat acara hiburan dalam sebuah pesta perikawinan, khitanan, dan perayaan hari besar nasional. Beberapa nama tari jepin yang terkenal di Kalimantan barat menurut Kamaruddin (1989:8) Jepin Massal, Jepin Tali, Jepin Tembung, Jepin Langkah, dan Jepin Lembut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengimprestasikan objek penelitian dengan apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif , gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jadi, analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur penyajian tari Jepin Cangkah pedang di Kota Pontianak secara cermat dan teratur.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena dalam penyajiannya data maupun langkah-langkah analisis datanya berbentuk kata-kata atau kalimat. Jadi, peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif ini untuk mengetahui sejarah tari Jepin Cangkah Pedang pada tahun 1932-1980 dengan cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dengan kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Menurut Musfiqon (2012:70) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil datanya bersifat nonangka. Berbentuk kalimat, dokumentasi, pernyataan, dan data lain yang bersifat kualitatif untuk dianalisis secara kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi, peneliti memilih pendekatan ini sebab pendekatan etnokoreologi adalah solusi untuk penelitian tari-tarian yang ada di Indonesia yang termasuk dalam katergori tari rakyat. Menurut Pramutomo (2008:10) etnokoreologi adalah pendekatan yang paling tepat karena dapat menggunakan lebih dari satu disiplin atau biasa disebut multidisipliner. Disiplin yang digunakan dalam penelitian ini ialah disiplin sejarah dan antropologi. Penelitian ini lebih menekankan pada penelitian sejarah dan struktur penyajian gerak tari Jepin Cangkah Pedang Di Kota Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan di tempat berkembangnya tari jepin Cangkah Pedang di Kelurahan Sungai Jawi Dalam PAL. 3 Kecamatan Pontianak

Barat Kota Pontianak. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di tempat ini lah tari Jepin Cangkah Pedang diciptakan dan berkembang.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri (Darmadi, 2013:253). Sumber primer merupakan tempat menyimpan data-data sejarah yang dapat dipercaya. Sumber penelitian sekunder adalah data yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa yang diperoleh dari sumber lain. Menurut Darmadi (2013:253) sumber sekunder dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas. Data juga diperoleh dari buku catatan yang berhubungan dengan peristiwa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan pengamatan yang berarti peneliti kembali ke lapangan untuk memastikan data yang didapat telah akurat dan triangulasi adalah teknik pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Tari Jepin Cangkah Pedang, tari ini berkembang di daerah kelurahan Sungai Jawi Dalam PAL 3 Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. Tari Jepin Cangkah Pedang diperkirakan lahir pada tahun 1932. Tari Jepin Cangkah Pedang diciptakan oleh masyarakat Melayu secara tidak disengaja, karena tari ini awalnya hanya sebagai hiburan oleh petani yang sedang beristirahat setelah seharian bekerja di ladang. Cangkah dan pedang dulunya digunakan sebagai alat berladang dan bertani, oleh sebab itulah properti yang digunakan adalah Cangkah dan Pedang. Terdapat beberapa jenis langkah gerak pada tari ini antara lain, langkah biasa, langkah gencat, dan langkah pencak silat. Tari Jepin Cangkah Pedang ditarikan secara berpasangan, bisa dua, empat, enam dan delapan. Tari Jepin Cangkah Pedang merupakan tari hiburan yang biasanya ditampilkan pada saat acara Khitanan, pernikahan, Qhatamul Quran dan lain-lain. Tari ini menggunakan properti cangkah yang berbentuk seperti garpu besar yang memiliki panjang sekitar 25 cm dan memiliki gagang kayu yang panjangnya 30 cm, sedangkan pedang yang digunakan memiliki panjang sekitar 40 cm dan gagang kayu panjangnya sekitar 25 cm.

Tari Jepin ini terdiri dari Sembilan motif gerak yang dapat ditarikan oleh wanita dan pria. Tidak ada perbedaan gerak antara wanita dan pria, hanya tarian

ini jarang sekali ditarikan secara utuh sebab tarian ini berdurasi sangat panjang dan memerlukan tenaga yang ekstra. Pada tari Jepin Cangkah Pedang terdiri dari motif 1-3, 4-6, dan 7-9. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada motif 1-3, sedangkan motif 4-6 dan 7-9 tidak diteliti karena narasumber tidak dapat lagi menarikannya.

### **1. Pertemuan dengan Narasumber Pertama**

Pertemuan dilakukan oleh peneliti dengan menemui narasumber utama yaitu bapak M. Yusuf Dahyani. Tepatnya di kediaman bapak M. Yusuf Dahyani yang berada di Jl. Sungai Jawi Dalam gg. Fatanah Kota Pontianak. Beliau merupakan penari yang juga menguasai musik tari Jepin Cangkah Pedang sejak tahun 1955. Kedatangan peneliti bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam tentang struktur penyajian tari Jepin Cangkah Pedang yang hampir punah. Tari Jepin Cangkah Pedang merupakan tari Jepin ekstra karena menggunakan cangkah dan Pedang sebagai properti. Tari Jepin Cangkah Pedang berasal dari daerah telok pak kedai yang diciptakan oleh Unggal yang masih memiliki ikatan kekeluargaan dengan ayah dari bapak M. Yusuf Dahyani. Awalnya tarian ini diciptakan secara tidak sengaja oleh masyarakat setempat karena tarian ini hanya sebagai hiburan oleh petani yang sedang beristirahat.

Tari Jepin Cangkah Pedang terdiri dari beberapa jenis langkah gerak antara lain, langkah biasa, langkah gencat, langkah silat. Dalam perjalanannya tari Jepin Cangkah Pedang mengalami beberapa perubahan salah satunya terjadi pada tempo tarian tersebut. Tarian ini ditarikan secara berpasangan, bisa dua, empat, enam, dan delapan. Tari Jepin Cangkah Pedang memiliki 9 motif, namun saat ini yang masih ditarikan hanya motif 1-3 saja, karena narasumber sudah tidak dapat lagi menarikannya. Struktur penyajian ini dibagi menjadi bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

### **2. Pertemuan dengan Narasumber Kedua**

Peneliti menemui narasumber kedua yang juga mengetahui tentang tari Jepin Cangkah Pedang yaitu bapak Lukman di tempat kediaman beliau di Jl. Sungai jawi gg. Bukit Raya 3 Kota Pontianak. Beliau merupakan salah satu penari yang pernah aktif menarik tari Jepin Cangkah Pedang pada tahun 1980 saat masih bergabung pada grup Setia Usaha. Bapak Lukman mempelajari tari Jepin Cangkah Pedang dari bapak M. Yusuf Dahyani dan grup Setia Usaha bersama ketujuh temannya, bapak Lukman mempelajari tari Jepin Cangkah Pedang hanya sampai motif ketiga dari sembilan motif yang ada karena pada saat itu yang menarik tari Jepin Cangkah adalah anak-anak. Menurut bapak Lukman musik pengiringnya energik dan dilengkapi dengan syair-syair, alat musiknya menggunakan biola, gambus dan beruas, serta kostum yang digunakan adalah kostum teluk belanga karena saat itu hanya laki-laki yang boleh menarikannya.

### **3. Pertemuan dengan Narasumber Ketiga**

Peneliti menemui narasumber ketiga yang merupakan salah seorang pendiri sekaligus pengurus grup Setia Usaha yaitu bapak Sy. Alwi Ahmad di kediamannya di komp pemda kota Pontianak. Bapak Sy. Alwi Ahmad merupakan pemusik yang pernah mengiringi tari Jepin Cangkah Pedang selama grup Setia Usaha berdiri. Alat musik yang digunakannya untuk mengiringi tari Jepin Cangkah Pedang adalah biola, bernian, beruas, rumba, dan kongga. Alat musik akordeon yang dipakai saat ini adalah pengganti alat musik bernian yang sudah tidak pernah digunakan lagi. Pada musik pengiringnya juga terdapat syair yang berisikan pesan-pesan kebaikan.

### **Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 14 April 2015 sampai dengan tanggal 2 Juni 2015 dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang dapat dipercaya. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, tari Jepin Cangkah Pedang merupakan tari rakyat karena tari tersebut tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat teluk pak kedai hingga tersebar di daerah kota Pontianak. Tari Jepin Cangkah Pedang ditarikan secara berpasangan menggunakan properti cangkah dan pedang.

Struktur penyajian dan unsur-unsur pendukung pada tari Jepin Cangkah Pedang dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Gerak tari**

Gerak tari pada tari Jepin Cangkah Pedang dibagi menjadi tiga, bagian awal, tengah, dan akhir. Pada bagian tengah terdapat tiga motif gerak sebagai inti dari tarian tersebut. Gerak tari Jepin Cangkah Pedang dijelaskan sebagai berikut.

##### **a. Bagian awal**

Pada bagian awal dalam tari Jepin Cangkah Pedang disebut langkah pertama. Dalam memulai tari Jepin Cangkah pedang penari berbaris dengan posisi berpasangan di luar panggung. Langkah pembuka berfungsi sebagai proses masuknya penari ke dalam panggung. Langkah dilakukan secara berpasang sambil memukulkan cangkah dan pedang sesuai dengan irama musik pengiring

##### **b. Bagian tengah**

Motif pertama dalam tari Jepin Cangkah Pedang yang dilakukan setelah langkah pembuka. Motif ini di tandai oleh penari yang melakukan gerakan bunga-bunga silat atau yang disebut juga silat Juadah. Gerakan silat juadah dalam tari Jepin Cangkah pedang tidak hanya sebagai penghubung pada motif tetapi juga penghubung pada beberapa gerak.

Gerak pada motif dua di bedakan menjadi dua gerak, yaitu gerak menggunakan properti dan gerak tanpa properti. Penari melakukan

langkah berputar dengan gerak kaki yang diangkat hingga posisi paha rata dengan pinggul. Penari melakukan putaran ini di posisi masing-masing sambil memutar-mutar properti. Posisi penari berhadapan dengan posisi kaki kiri membuka dan menekuk ke arah depan. Penari cangkah mendorong cangkah dengan posisi tangan kiri berada di pegangan cangkah bagian atas sedangkan tangan kanan berada di pegangan cangkah bagian bawah. Posisi cangkah sejajar 90 derajat ke arah penari pedang. Penari pedang memukul sisi kanan cangkah dengan pedang yang mengarah ke bawah 45 derajat dengan posisi siku kanan menghadap ke atas. Tangan kiri penari pedang berada di depan dada atau di belakang punggung pedang. Posisi penari cangkah setengah merendah dengan lutut kanan sebagai tumpuan. Posisi pegangan cangkah berada di atas dan mata cangkah berada di bawah. Pada posisi ini tangan penari cangkah berada di dekat mata cangkah. Posisi kaki penari pedang membuka lurus selebar bahu. Tangan kanan yang memegang pedang berada di depan sejajar kepala. Pedang dipukulkan pada pegangan cangkah yang berada di atas. Gerak yang menggunakan properti terdapat delapan kali pengulangan dengan arah dan pasangan yang berbeda.

Sedangkan gerakan tanpa properti terdapat empat kali pengulangan dengan arah dan pasangan yang berbeda pula. Posisi kaki kiri menyentuh lantai dan kaki kanan tidak menyentuh lantai. Posisi dada menyentuh lutut kanan. Kedua tangan lurus meletakkan properti ke lantai. Tubuh penari saling berhadapan. Kedua jari tangan kanan penari mengepal dan jari tangan kiri membuka. Tangan kanan penari pedang lurus 90 derajat ke arah wajah penari cangkah. Tangan kiri penari pedang berada di samping dada. Tangan kanan penari cangkah berada 45 derajat ke arah perut penari pedang. Tangan kiri penari pedang berada di samping kanan bahu penari pedang. Kaki kiri penari membuka dan menekuk ke arah depan. Tangan kanan penari pedang membentuk siku-siku di depan wajah dengan arah tangan menghadap ke samping kiri. Tangan kiri penari pedang membentuk siku-siku dengan tangan mengarah ke depan. Posisi tangan kanan penari cangkah lurus kedepan 90 derajat dengan jari dikepal. Tangan kiri penari cangkah membentuk siku-siku dengan tangan mengarah ke depan. Kaki kanan kedua penari membuka dan menekuk ke arah depan. Posisi kedua penari bersampingan dengan arah yang berlawanan. Kaki kiri di angkat hingga posisi paha sejajar pinggul. Badan berdiri tegap. Jari tangan di kepal. Tangan kanan membentuk siku-siku dengan arah tangan menghadap ke samping kiri. Tangan kiri berada di samping badan 45 derajat. Posisi penari pedang setengah merendah dengan posisi kaki kiri menyentuh lantai. Tangan kanan membentuk siku-siku menghadap ke kiri

dengan jari dikepal. Tangan kiri berada di kiri belakang dengan jari terbuka. Kepala menghadap kea penari cangkah. Posisi penari cangkah berdiri. Kaki kiri lurus dan telapak kaki berada di belakang lutut penari pedang. Kaki kanan sedikit ditekuk. Tangan kanan penari cangkah membentuk siku-siku, arah tangan menghadap k samping kiri denagn jari tangan di kepal. Tangan kiri membentuk siku-siku dengan arah tangan menghadap ke depan dan jari tangan di kepal.

Ketiga posisi kaki kiri menyentuh lantai dan kaki kanan tidak menyentuh lantai. Posisi dada menyentuh lutut kanan. Kedua tangan lurus meletakkan properti ke lantai. Posisi penari pedang menghadap ke kanan dengan posisi kaki kiri membuka dan menekuk. Tangan kanan memegang pedang lurus ke depan 90 derajat, tangan kiri di depan dada dengan posisi jari terbuka. Seluruh tubuh penari menghadap ke arah belakang. Kaki kiri membuka dan menekuk ke arah depan tubuh. Posisi mata cangkah menghadap ke pedang. Posisi penari saling berhadapan. Kaki kanan kedua penari membuka dan menekuk ke arah depan. Posisi pedang menghadap ke bawah dan siku tangan kanan penari menghadap ke atas. posisi cangkah lurus mengarah ke depan, mata cangkah bersentuhan dengan pedang. Kedua penari duduk dengan posisi berhadapan. Badan bertumpu pada kaki kiri yang menyentuh lantai dan kaki kanan tidak menyentuh lantai. Posisi cangkah dan pedang saling dipukulkan ke atas. Tangan kiri penari yang memegang pedang berada di depan dada.

c. Bagian akhir

Pada bagian akhir dalam tari Jepin Cangkah Pedang disebut langkah penutup. Dalam mengakhiri tari Jepin Cangkah pedang penari berbaris dengan posisi berpasangan di dalam panggung. Langkah penutup berfungsi sebagai proses keluarnya penari dari panggung. Langkah dilakukan secara berpasang sambil memukulkan cangkah dan pedang sesuai dengan irama musik pengiring.

2. Properti

Zaman dahulu cangkah dan pedang yang digunakan untuk menari adalah cangkah dan pedang asli yang digunakan untuk berladang. Fungsi cangkah pada zaman itu adalah untuk memanen kelapa yang berjatuhan di tanah. Dengan cara menancapkannya ke batok kelapa, cara tersebut dirasa lebih efisien dibandingkan harus memungut satu per satu kelapa. Fungsi pedang pada zaman dahulu yang bernama lain parang panjang desa adalah untuk menebas saat akan membuka lahan pertanian baru, selain untuk menebas pedang juga digunakan untuk memotong kayu dan hasil-hasil pertanian lainnya. Tidak ada perbedaan pada bentuk cangkah pada zaman dahulu dan sekarang yang membedakannya adalah bentuk mata cangkah yang tidak tajam seperti zaman dahulu

### 3. Kostum

Kostum yang digunakan pada tari Jepin Cangkah Pedang tidak jauh berbeda dengan kostum tari Melayu pada umumnya. Yang membedakan hanya pada kostum wanita saja, yaitu menggunakan baju kurung dan celana yang dilengkapi kain corak insang pada bagian pinggang sampai di bawah lutut, dan dilengkapi dengan teratai pada bagian dada. Bagi laki-laki kostum yang digunakan tidak ada perbedaan yaitu menggunakan baju teluk belanga dan kain corak insang untuk melapisi celana.

### 4. Musik pengiring

Alat musik yang di gunakan pada zaman dahulu memiliki perbedaan dengan alat musik sekarang. Berikut ini adalah alat musik yang digunakan pada zaman dahulu, yaitu Bernian, Gambus selodang, Beruas, Romba, dan Kongga. Perubahan alat musik yang digunakan pada saat ini adalah, Akordeon, Gambus, Gong, Gendang Panjang, Ketok-Ketok, Mandolin, dan Beruas. Perubahan alat musik tersebut terjadi pada tahun 1960-an pada saat mulai masuknya alat musik asing ke Indonesia. Dalam musik iringan juga terdapat syair-syair yang dilantunkan, isi dari syair tersebut adalah selain menceritakan tentang tarian yang dibawakan juga berisi tentang petuah-petuah atau nasehat dalam kehidupan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil analisis data yang telah peneliti dapatkan, tari Jepin Cangkah Pedang diciptakan oleh Unggal Jais pada tahun 1932 di daerah Telok Pak Kedai Desa Tanjung Bunga yang kemudian masuk ke Kota Pontianak pada tahun 1955 melalui bapak M. Yusuf Dahyani. Tari Jepin Cangkah Pedang mengalami beberapa perubahan digerak dan musiknya. Hingga pada tahun 1970 Bapak M. Yusuf Dahyani mulai bergabung dengan grup Setia Usaha yang didirikan oleh Bapak Sy. Alwi Ahmad, selama lebih kurang 18 tahun tepatnya pada tahun 1988 tari Jepin Cangkah Pedang tidak pernah ditarikan kembali sebab berkurangnya penari di grup Setia Usaha yang diakhiri dengan berhentinya grup Setia Usaha pada tahun 1991.

Tari Jepin Cangkah Pedang adalah sebuah tari berpasangan yang menggunakan properti cangkah dan pedang, tarian ini terdiri dari 9 motif yang setiap motifnya memiliki gerak yang berbeda-beda. Tari jepin Cangkah Pedang dapat ditarikan oleh Putra dan Putri yang berjumlah 4,6,8,10 dan seterusnya dengan jumlah penari genap. Tari ini berfungsi sebagai tarian hiburan pada acara-acara rakyat seperti pernikahan, khataman quran, khitanan dan lain-lain. Kostum yang digunakan adalah baju telok belanga bagi laki-laki dan baju kurung bagi perempuan.

## **Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan memberikan saran kepada pembaca untuk tetap menjaga serta melestarikan kesenian tradisi yang hampir punah saat ini, agar kesenian di Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak dapat selalu hidup dan dinikmati oleh generasi muda saat ini dan generasi yang akan datang. Maka dari itu,peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam meneliti sebuah tari tradisi. Peneliti juga berharap agar pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi dinas pariwisata daerah setempat khususnya Kota Pontianak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Kamaruddin, A.A. 1989. *Pembinaan tari Tradisional Jepin di Kabupaten Pontianak Propinsi Kalimantan Barat dan Upaya Pembinaanya*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah dan Safitri. 2009. *Tari-Tarian Nusantara*. Jakarta: Azka Press.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Nugroho, Ferry Cahyo. 2011. *Pengertian Tari Tradisi*, (online), (<https://Pendidikansenibudaya.wordpress.com>), 5 Juli 2015.
- Pramutomo, H.M. 2008. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suharto. 1985. *Komposisi tari sebuah petunjuk praktis bagi guru*: (terj. Jacqueline Smith). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Umberan, Musni, dkk. 1994. *Sejarah Kebudayaan Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.